

**UPAYA GURU MENGHINDARI HUKUMAN MELALUI  
POLA BIMBINGAN KEROHANIAN ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR  
SANTRI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH  
AWALIAH (MDTA) ROUDHOTUL ULUM  
KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :**

**SOIMAH LAILAH**  
**NIM. 1516210300**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN, 2019 M/ 1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Soimah Lailah

NIM : 1516210300

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka Kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : SOIMAH LAILAH

NIM : 1516210300

Judul : **“Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Takmil Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu”**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I

Bengkulu, Juni 2019  
Pembimbing II

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd  
NIP. 196512311998031015

Adi Saputra, S.Sos.I., M.Pd  
NIP. 198102212009011013




**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

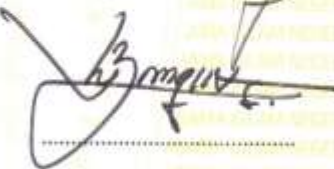
**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : “Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu”, yang disusun oleh : **Soimah Lailah** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 18 Juli 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tarbiyah (S.Pd).

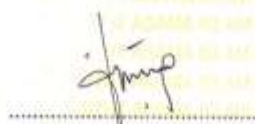
Ketua  
**Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd**  
NIP. 196201011994031005

: 

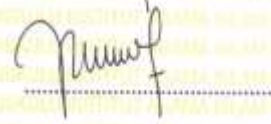
Sekretaris  
**Hengki Satrisno, M.Pd.I**  
NIP. 199001242015031005

: 

Penguji I  
**Edi Ansyah, M.Pd**  
NIP. 197007011999031002

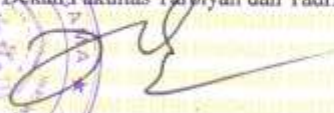
: 

Penguji II  
**Masrifa Hidayani, M.Pd**  
NIP. 197506302009012004

: 

Bengkulu, Juli 2019  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



  
**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

MOTTO

ما وصلتُ إلى الله تعالى بقيام ليالي ولا صيام نهارٍ  
ولكن وصلتُ إلى الله بالكرم والتواضع وسلامة الصدر

Saya tidak akan sampai kepada Allah hanya sebab shalat sunah di malam hari dan puasa di di siang hari, tetapi saya bisa dekat kepada Allah sebab sopan santun, dermawan, dan lapang dada.  
(Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim.....*

Segala puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia peneliti haturkan rasa syukur dan terimakasih peneliti kepada:

1. Untuk Ibu, Bapak dan segenap keluarga tercinta yang telah membesarkan, mendidik serta senantiasa memberikan kasih peneliting, perhatian dan semangat demi keberhasilan peneliti. Terimakasih banyak untuk setiap tetesan air mata dan keringat serta do'a yang telah diberikan hingga peneliti dapat gelar sarjana.
2. Untuk bapak dan ibu dosen pembimbing terimakasih selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan peneliti, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar peneliti menjadi lebih baik. Jasa kalian akan selalu terkenang di hati.
3. Untuk sahabat dan keluarga besar PAI kelas F, terimakasih karena selalu membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas kuliah peneliti.
4. Untuk *Ustadz/ustzah* dan segenap keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah yang senantiasa menebar inspirasi dan mendorongku untuk terus maju dan menebar manfaat.
5. Untuk nusa, bangsa dan agama serta Almamater kebanggaan peneliti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah merubah pola pikir, sikap dan pribadi menjadi yang lebih baik.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : SOIMAH LAILAH  
NIM : 1516210300  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **“Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu”**, adalah asli hasil karya atau Hasil Penelitian saya sendiri bukan Plagiasi dari karya orang lain. Apabilah dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil Plagiasi maka saya dikenai Sanksi Akademik.

Bengkulu, Juli 2019  
Penulis,



**SOIMAH LAILAH**  
NIM. 1516210300

## SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI


Nama : SOIMAH LAILAH  
Nim : 1516210300  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu".

Dengan ini menyatakan bahwa, telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarism-checker/> skripsi yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjauan ulang kembali.

Mengetahui,  
Tim Verifikasi

Bengkulu, Juni 2019  
Yang menyatakan

  
**Dr. Irwan Satria, M.Pd**  
NIP.197407182003121004

  
**Soimah Lailah**  
NIM. 1516210300

## ABSTRAK

**Soimah Lailah NIM.1516210300**, Judul Skripsi “**Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu**”. Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd 2. Adi Saputra, M.Pd

*Kata kunci : Upaya Guru, Bimbingan Kerohanian Islam, Kedisiplinan Belajar*

Kedisiplinan belajar santri setingkat anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah Roudhotul Ulum ini memiliki orangtua berlatar belakang pekerja di Pasar sehingga intensitas pertemuan dengan anak-anaknya semakin sedikit. Maka anak-anak yang kurang diperhatikan banyak melakukan aktivitas pelanggaran. Guru di MDTA Roudhotul Ulum menggunakan pola bimbingan kerohanian Islam dalam mendidik para santri, dengan harapan santri akan terbimbing tanpa melaksanakan tindakan hukuman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan sejauh mana upaya guru menghindari hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan di MDTA Roudhotul Ulum. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode penelitian menggunakan Kualitatif dengan teknik Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru MDTA Roudhotul Ulum telah melakukan upaya menghindari hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam berupa konsekuensi mendapat arahan, istighfar, menghafal lebih banyak surat pendek dan do'a pilihan ketika santri melanggar. Pola Bimbingan Kerohanian Islam telah meningkatkan kedisiplinan santri akan tetapi masih kurang maksimal. Sebab belum ada aturan tertulis yang bersifat regulatif. Konsekuensi dari pelanggaran masih bersifat spontanitas.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: **“Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Takmil Awaliyah Roudhotul Ulum Kota Bengkulu”**, Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *Uswatun Hasanah* kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas untuk menambah ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang selalu memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan peneliti.
3. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd. selaku pembimbing I dalam penelitian skripsi ini yang telah bersungguh-sungguh dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan peneliti selama penelitian skripsi.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI sekaligus pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang dengan sepenuh hati dan ikhlas membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Drs. Soleh Diba Hartono, selaku pimpinan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Roudhotul Ulum Kota Bengkulu.
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi dalam bidang administrasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Pimpinan dan Staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas baik itu berupa referensi atau literatur yang lainnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga jasa baik yang telah diberikan kepada peneliti senantiasa menjadi amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juni 2019  
peneliti

**SOIMAH LAILAH**  
NIM.1516210300

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> -----	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> -----	ii
<b>PENGESAHAN</b> -----	iii
<b>MOTTO</b> -----	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> -----	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> -----	vi
<b>SURAT PERNYATAAN VERIFIKASI PLAGIASI</b> -----	vii
<b>ABSTRAK</b> -----	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> -----	ix
<b>DAFTAR ISI</b> -----	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Identifikasi Masalah -----	11
C. Pembatasan Masalah -----	11
D. Rumusan Masalah -----	11
E. Tujuan Penelitian -----	12
F. Manfaat Penelitian -----	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual -----	14
1. Kedisiplinan Belajar -----	14
2. Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam -----	19
B. Hasil Penelitian Yang Relevan -----	47
C. Kerangka Berpikir -----	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian -----	50
B. Setting Penelitian -----	51
C. Subjek dan Informan Penelitian -----	51
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian -----	53
E. Teknik Keabsahan Data Penelitian -----	55
F. Teknik Analisis Data Penelitian -----	56

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Fakta Temuan Penelitian -----	60
B. Hasil Penelitian-----	62
C. Pembahasan -----	72

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan -----	77
B. Saran -----	78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia sebagai penggerak pembangunan harus memiliki Sumber daya Manusia yang berkualitas, yaitu memiliki mental yang sehat dan ilmu pengetahuan yang mumpuni, menguasai IPTEK, dan memiliki moral yang baik. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Bila amanat dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dilaksanakan dengan baik oleh segenap elemen pendidikan dari mulai pemerintah sampai kalangan guru, maka dapat dipastikan bahwa tujuan tersebut akan terwujud. Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, maka peran guru menjadi kunci utama keberhasilan dalam visi dan misi pendidikan serta pembelajaran di sekolah. Selain itu, tugas guru adalah bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Didukung pula oleh keberadaan guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Bimbingan dan penyuluhan (BP) di sekolah mestinya dapat membantu permasalahan di sekolah berkaitan dengan problema siswa di sekolah. Namun kenyataannya keberadaan guru BP/BK di sekolah juga belum dapat membantu secara maksimal terhadap permasalahan remaja saat ini.

---

<sup>1</sup>Dedi, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas* (Jakarta: Durat Bahagia, 2003), h.5

Tengah terjadi fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja kita. Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan remaja, adanya remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita bersama. Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius.

Hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan watak bangsa (*Nation Character building*). Oleh karena itu kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan sebab masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara umum telah banyak dilakukan diantaranya adalah pembaharuan di bidang kurikulum. Dalam hal ini kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan dan tidak *overload*, serta mampu mengakomodasi keberagaman. Kurikulum juga bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupan sekarang tetapi juga di kehidupan yang akan datang.

Penjabaran tujuan pendidikan nasional secara operasional ke dalam bidang-bidang kegiatan pendidikan yang secara sadar dan terarah ditujukan untuk mencapai keseluruhan dimensi tujuan pendidikan nasional masih mengalami kesulitan. Fitrah manusia tidak akan selamanya bisa dijaga oleh pemiliknya. Seperti halnya seseorang ketika beranjak dewasa akan semakin tahu tentang dosa, namun mereka bisa saja melanggarnya.

Kefitrahan seorang bisa jadi hilang akibat dosa yang mereka lakukan, apalagi seperti anak jalanan yang minim akan pengetahuan agama. Guna membentuk perilaku anak yang beranjak dewasa menjadi lebih baik dan ada benteng untuk menjaga kefitrahan tersebut, salah satunya yaitu dengan bimbingan keagamaan. Pada dasarnya hal ini merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah menjadi kerangka acuan norma dalam kehidupan berperilaku masyarakat. Keagamaan memang menjadi kebudayaan yang sudah mentradisi, karena hal itu menyangkut dengan kehormatan, keharmonisan, harga diri, dan jati diri masyarakat.<sup>2</sup>

Para pengamat pendidikan berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia saat ini telah salah arus, hal tersebut terjadi baik dalam tataran konsep dasar maupun dalam konsep pengajaran yang tidak sejalan atau searah dengan tujuan pendidikan nasional. Padahal jika kita simak konsep dasar pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Kata seutuhnya dapat ditafsirkan sebagai manusia yang memiliki kecukupan eksistensi diri, kecakapan

---

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.226

hidup (*life skill*), kata hati (nalar), moral (etika) dan budi pekerti yang luhur. Hal ini dibuktikan dengan penerapan kurikulum yang terus mengalami perubahan menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum tidak mencapai ideal dan tidak ada kepastian. Seperti halnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang sekarang diganti menjadi kurikulum 2013 ternyata banyak menuai pro dan kontra. Kurikulum 2013 pun dinilai tidak banyak membantu meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini, akhirnya sebagian bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 muncul kembali perubahan kurikulum yaitu kurikulum nasional.

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipenuhi sepenuhnya oleh semua anak.<sup>3</sup>

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal, dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan pengatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah kembali menuai pro-kontra seolah-olah kurikulum pendidikan di negeri ini tidak memberikan arah yang jelas dan terus mengalami perubahan. Tidak seperti halnya di Madrasah Diniyah non

---

<sup>3</sup>Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), h.35

<sup>4</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), h.13



formal, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum berbasis agama sehingga sampai kapanpun dan dimanapun akan tetap sama. Padahal jika ingin membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermoral, maka madrasah adalah jawaban yang tepat, sebab lembaga pendidikan keagamaan ini dibangun dengan tujuan utamanya adalah ingin membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang luhur dan mulia.

Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam mempraktekannya. Hal ini perlu dilakukan agar kita (umat Islam, yang merupakan mayoritas bangsa ini) tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri. Urgensi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki titik persamaan khususnya dalam hal orientasi yang sama-sama ingin melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter/akhlak/watak yang positif.<sup>5</sup> Sedangkan, Madrasah Diniyah adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses sistem pendidikan keagamaan di Indonesia yang bernaung dibawah pengawasan dan pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian

---

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kencana, 2012), h.248

pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya.

Pada zaman dahulu orangtua menyuruh anaknya belajar dengan kekerasan seperti pukulan. Para ahli berpendapat bahwa jiwa dan pembawaan manusia itu tidak sama. Di samping itu, masa peka bagi setiap anak juga tidak sama. Maka harus ditinjau apakah anak itu sudah saatnya belajar atau belum. Kalau memang belum waktunya tentunya mereka tidak akan mau belajar.<sup>6</sup>

Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid, ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proposional dan profesional.

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Idealnya guru memberikan arahan kepada peserta didik. Begitupula apabila guru menemukan pelanggaran pada peserta didik. Karena pada masa sekarang sudah memudar pola pendidikan tradisional.

Pola pendidikan tradisional yang dipraktekkan zaman sebelum reformasi masih menggunakan kekerasan sebagai kontrol. Apabila terdapat peserta didik bertindak diluar batas maka akan mendapatkan pukulan atau bahkan tendangan. Masing-masing pola pendidikan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Termasuk pada masa sekarang diamana pola pendidikan tradisional sudah jarang

---

<sup>6</sup>Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta:Kencana, 2014), h.72

digunakan sebab sudah ada undang-undang yang mengatur mengenai hak anak untuk dilindungi dan larangan melakukan kekerasan terhadap anak.

Dulu orangtua dianggap sosok yang bijaksana dan sudah cukup tahu mengenai cara-cara mengasuh anak dan mendidik anak. Sejalan dengan peranan ibu dalam keluarga, anak dianggap polos dan membutuhkan pengarahannya serta perlindungan orangtua. Sebaliknya dalam pandangan pascamodern, anak-anak dianggap kompeten, siap dan mampu menghadapi kegetiran hidup.<sup>7</sup>

Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik Islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik.<sup>8</sup>

Ada sebagian pendidik yang tidak pernah bosan untuk memberi nasehat kepada anak, karena perilaku anak yang tidak baik. Ada pula sebagian pendidik yang tidak mau peduli lagi kepada perilaku anak, dan membiarkan saja anak seperti itu atau melakukan hal-hal yang tidak baik saat belajar. Ini dikarenakan pendidik yang bersangkutan sudah jenuh dengan perilaku anak, karena anak tidak menampakkan perubahan ke arah yang lebih baik setelah dinasehati berkali-kali.

Secara tradisional disiplin dimaksudkan sebagai penertiban tingkah laku anak oleh kekuatan yang berasal dari luar diri anak, sehingga seolah-olah

---

<sup>7</sup>Anita Lie Dkk, *Pendidikan Nasional Dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2008), h.3-4

<sup>8</sup>M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S, ( Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.153

kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya dan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian disiplin yang ketat, kemungkinan besar akan menimbulkan pertentangan antara usaha penyesuaian diri dengan lingkungan dan keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam bertindak.

Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disisi lain, bimbingan rohani Islam penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan memang dibutuhkan dalam kegiatan keimanan seseorang untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia. Kedisiplinan belajar merupakan salah satu buah dari keimanan yang tertanam dengan baik.

Masalah pendidikan karakter tidak lepas kaitannya dari keberadaan siswa dan orang tua yaitu orang yang terlibat langsung dalam pendidikan moral dan karakter. Dalam perkembangannya banyak orang tua yang ternyata sibuk dengan persoalan pekerjaan, mencari nafkah dan lain sebagainya. Sehingga beban pendidikan harus diemban oleh guru melalui proses belajar di sekolah. Namun nampaknya hal itu pun belum maksimal, sebab dalam kurun waktu sehari 24 jam, kebanyakan siswa menghabiskan waktunya adalah di lingkungan keluarga atau masyarakat. Di sekolah hanya berkisar antara 8 sampai dengan 10 jam saja tiap

harinya. Maka sisa waktu 14 jam lebih terbuka lebar digunakan oleh siswa untuk bercengkerama dengan lingkungan masyarakat atau keluarga.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah (MDTA) Roudhotul Ulum kota Bengkulu, maka MDTA Roudhotul Ulum kota Bengkulu merupakan madrasah berjenjang yang dilaksanakan setelah solat asar hingga menjelang solat maghrib. Salah satu lembaga pendidikan yang diperhitungkan dalam pengembangan pendidikan Islamiyah.

Guru di MDTA Roudhotul Ulum dalam mendidik para santri, telah menggunakan pola bimbingan kerohanian Islam akan tetapi belum dilaksanakan secara *maximal*. Dengan ini dapat dikatakan bahwa guru belum memiliki perencanaan dan aturan yang tetap dalam menghindari hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam. Selama ini tindakan bimbingan kerohanian Islam hanya bersifat spontanitas ketika menghadapi santri yang melanggar. Sehingga belum adanya pola bimbingan kerohanian Islam yang jelas.

Santri yang melanggar akan dibimbing, baik ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya proses pembelajaran. Sebab belum adanya aturan yang mengharuskan waktu pemberian bimbingan kerohanian Islam. Menghindari hukuman juga didukung dengan penghargaan terhadap ketertiban. MDTA Roudhotul Ulum membolehkan pulang duluan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan dan tidak bertindak menyalahi aturan.

Menurut salah seorang guru di MDTA Roudhotul Ulum “*Kedisiplinan belajar siswa setingkat anak-anak iko kendaknyo dapek perhatian khusus. Kareno kedisipinan merupakan salah satu faktor penghambat tercapainyo tujuan*

*pembelajaran. Sedangkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Roudhotul Ulum iko orangtuonyo pekerja di Pasar jadi ketemu dengan anak-anaknyo makin dikit. Mako anak-anak yang kurang diperhatikan banyak melakukan aktivitas pelanggaran. Sebagai guru mako perlu memperhatikan berbagai faktor seperti sebab terjadinya pelanggaran aturan, kondisi keluarga, lingkungan, caro nangani anak, kek caro belajar yang sesuai bagi setiap santri”.*<sup>9</sup>

Guru di MDTA Roudhotul Ulum menyampaikan bahwasannya kedisiplinan belajar siswa setingkat anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Roudhotul Ulum ini orangtua berlatar belakang pekerja di Pasar sehingga intensitas perteman dengan anak-anaknya semakin sedikit. Maka anak-anak yang kurang diperhatikan banyak melakukan aktivitas pelanggaran. Sebagai guru maka perlu memperhatikan berbagai faktor seperti sebab terjadinya pelanggaran aturan, kondisi keluarga lingkungan, cara menghadapi anak hingga cara belajar yang sesuai bagi setiap santri”.

Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisa tentang hukuman yang diterapkan madrasah tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang aktif. Maka Penulis ingin mengadakan penelitian untuk karya ilmiah dengan judul **“Upaya Guru Menghindari Pemberian Hukuman melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Roudhotul Ulum Kota Bengkulu”**

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Dewi Rosita, tanggal 17 Juli 2018 di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah

1. Kurangnya motivasi Kedisiplinan santri MDTA Roudhotul Ulum
2. Kurangnya motivasi belajar santri MDTA Roudhotul Ulum
3. Rendahnya kedisiplinan belajar santri MDTA Roudhotul Ulum
4. Kurangnya sarana belajar santri MDTA Roudhotul Ulum
5. Kurangnya minat belajar santri MDTA Roudhotul Ulum
6. Kurangnya kesiapan belajar santri MDTA Roudhotul Ulum
7. Kurangnya manajemen pengelolaan MDTA Roudhotul Ulum

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas maka penelitian ini hanya akan membahas peningkatan kedisiplinan belajar dan upaya guru menghindari hukuman.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kedisiplinan belajar santri MDTA Roudhotul Ulum?
2. Bagaimana upaya guru menghindari hukuman melalui bimbingan kerohanian Islam yang dilaksanakan di MDTA Roudhotul Ulum?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan santri MDTA Roudhotul Ulum.

2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan sejauh mana upaya guru menghindari hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan di MDTA Roudhotul Ulum.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan yang diharapkan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah :

1. Teoritis
  - a. Memberikan wacana kepada siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya di madrasah.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan pada lembaga pendidikan Islam dalam rangka membimbing santri/peserta didik melalui bimbingan yang edukatif, khususnya madrasah.
  
2. Praktis
  - a. Menambah wawasan dan memberi manfaat yang besar bagi peneliti sebagai calon pendidik dan bagi pembaca akan pentingnya menghindari hukuman.
  - b. Sebagai bahan informasi bagi orang tua dan pendidik dalam rangka menambah wawasan pengetahuan tentang menghindari pemberian hukuman.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Disiplin Belajar

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.<sup>10</sup> Meichhati mengemukakan bahwa Disiplin yang baik mengandung ketundukan anak didik terhadap peraturan-peraturan yang tanpa menyukarkan proses belajar. Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian disiplin, bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan. Ketaatan ini dilandasi oleh suatu kesadaran. Ketaatan ini timbul untuk mencapai suatu tujuan.

Disiplin adalah merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai suatu tujuan, baik itu tujuan organisasi maupun tujuan individu. Dengan kata lain disiplin merupakan salah satu aspek dari kehidupan manusia, selama manusia tersebut mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Secara tradisional disiplin dimaksudkan sebagai penertiban tingkah laku anak oleh kekuatan yang berasal dari luar diri anak, sehingga seolah-olah kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya dan kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian disiplin yang ketat, kemungkinan besar akan menimbulkan pertentangan antara usaha penyesuaian diri dengan lingkungan dan keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.35

bertindak. Apabila dikaji lebih mendalam, disiplin bukan hanya dibentuk oleh kekuatan dari luar tetapi juga dorongan dari dalam diri untuk mengendalikan diri menyesuaikan dengan ketentuan yang ada.

Untuk memperjelas pengertian disiplin ini dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli menyebutkan bahwa disiplin adalah ketaatan pada aturan dan tata tertib. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.<sup>11</sup>

Disiplin penting bagi seluruh umat manusia, sebab manusia yang tidak disiplin akan benar-benar merugi. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Ashr:1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

Demi masa.; Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>12</sup>

Sumpah Allah demi masa ini menunjukkan bahwa waktu itu sangat penting sehingga Allah bersumpah dengannya. Sebagaimana sumpah manusia untuk meyakinkan seseorang akan kebenaran, maka Allah pun meyakinkan manusia akan pentingnya sebuah waktu bagi manusia.

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.22

<sup>12</sup>Al-Qur'an Kementerian Agama

Disiplin belajar tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Suryadi menyebutkan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dibagi menjadi empat, yaitu : faktor psikologis, faktor perorangan, faktor sosial dan faktor lingkungan”

a. Faktor psikologis

Masalah kesehatan dapat mempengaruhi sikap. Keadaan panca indera yang sehat, tubuh yang sehat, makan yang cukup memungkinkan siswa belajar dengan tenang. Kesehatan pendidik dan anak didik akan membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang tenang di dalam kelas, yang pada gilirannya meningkatkan hasil yang dicapai.<sup>13</sup>

b. Faktor Perorangan

Tidak tertutup kemungkinan adanya tingkah laku siswa yang kurang baik di dalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu mendapat perhatian. Kalau hal demikian dibiarkan akan mengakibatkan suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak tertib, sehingga akan mengganggu hasil belajar yang dicapainya.

c. Faktor Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat akan timbul pengaruh sosial dalam sikap seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain: ingin bebas bertindak, ingin terpandang, tergolong dalam kelompok atau melakukan diri dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>13</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.56

- 1) Keinginan bebas bertindak : sifat umum pada para siswa muda untuk meniadakan pengawasan atas dirinya dari orang-orang dewasa, sehingga cara-cara menentang, melanggar peraturan merupakan tindakan terbebas. Tetapi peraturan yang dibuat sendiri akan lebih dihargai dan ditaati. Kesibukan-kesibukan merupakan alternatif untuk menyalurkan kebebasan untuk bertindak.
- 2) Keinginan melakukan diri : ingin merasa aman dalam kelompoknya, kasih sayang, dihargai dan sebagainya. Bahayanya apabila kelompoknya adalah pendorong untuk berbuat sesuatu yang terlalu berani, melanggar suatu ketertiban dan dipandang sebagai cara untuk memperoleh pengakuan tersebut<sup>14</sup>.
- 3) Keinginan terpancang menjadi pusat perhatian. Walaupun sikap ini ditujukan pada faktor sosial pelaksanaannya dapat bersifat antisosial bila tidak dikendalikan.

Disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik itu belajar di rumah maupun belajar di sekolah.

Disiplin belajar di sekolah tidak berarti anak didik nampak diam saja dalam mengikuti pelajaran, melainkan mengandung partisipasi penuh dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan dan selalu menjauhi hal-hal yang tidak baik. Salah satu

---

<sup>14</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian...* h.58

keuntungan dengan adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau siswa mempunyai disiplin untuk mentaati rencana yang dibuatnya. Disiplin akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur. Disiplin belajar selain akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur dan menjadi harapan bangsa pada umumnya.

Cara belajar yang baik bukan lahir pada segolongan orang saja. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki siapa saja dengan jalan latihan. Membaca dan mempelajari pengetahuan mengenai cara belajar yang baik tidaklah sukar, akan tetapi mengusahakan agar kecakapan itu benar-benar dimiliki sehari-hari mesti perlu kesungguhan.

Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik, akan terbukti bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang memuaskan. Ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat dimengerti dan dikuasai dengan baik. Membahas masalah kedisiplinan, maka tidak dapat dilepaskan dari masalah tata tertib. Karena pada dasarnya kedisiplinan merupakan kesadaran dan kepatuhan dari seseorang untuk mentaati segala peraturan yang ada.

## 2. Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian

### Islam

#### a. Upaya Guru

##### 1) Upaya

Upaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>15</sup> Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam penelitian ini upaya dapat di pahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang di lakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang di rencanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2) Guru

Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu *teacher*, *tutor*, *educator*, dan *instructor*. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. Dalam kamus *Webster's teacher* diartikan seseorang yang mengajar Tutor diartikan seseorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, seorang guru *privat instructor* diartikan seseorang yang mengajar guru *educator* diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan.<sup>16</sup> Adapun

---

<sup>15</sup>Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1595

<sup>16</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.123

pengertian guru secara terminologi adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan menurut para ahli guru di artikan sebagai berikut:

- a) Mendefenisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima atau memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.
- b) Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru membuat si terdidik dapat berbuat. Guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik mengatualisasikan dirinya sendiri.<sup>17</sup>
- c) Guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi(pancasila).<sup>18</sup>

Dari defenisi diatas dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mendidik yang baik adalah yang berhasil membantu individu

---

<sup>17</sup>Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Sleman: Nadi Pustaka, 2008), h.48

<sup>18</sup>Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2014), h.18

dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu hidup. Hal ini terjadi apabila bentuk kegiatan pendidikan mempunyai tujuan yang tepat.<sup>19</sup>

Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid, ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proposional dan profesional.

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.<sup>20</sup> Tugas sebagai guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagiannya dilakukan dalam bentuk mengajar. Tugas guru di sekolah sebagian besar adalah mengajar sedangkan dalam rumah tangga biasanya berupa pembiasaan memberi contoh dan lain- lain.

Seorang guru harus memiliki 4 Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>21</sup>

#### a) Kompetensi Profesional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) para anggotanya. Artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk

---

<sup>19</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.37

<sup>20</sup>Wina Sanjaya dan Adi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.53



melakukan pekerjaan itu. Standar umum Kompetensi profesional dijabarkan sebagai berikut:

(1) kemampuan profesional mencakup,

(a) penguasaan materi pelajaran

(b) penguasaan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan

(c) penguasaan proses-proses pendidikan

(2) kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

(3) kemampuan personal (pribadi) yang beraspek afektif mencakup

(a) penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru

(b) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru

(c) penampilan untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan keteladanan bagi peserta didik.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat ambil

Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju.

Yang pertama ditekankan adalah guru itu bermoral dan beriman.<sup>22</sup> Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik yang bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Bila guru sendiri tidak beriman kepada Tuhan dan tidak bermoral, maka menjadi sulit untuk dapat membantu anak didik beriman dan bermoral. Bila guru tidak percaya akan Allah, maka proses membantu anak didik percaya akan lebih sulit.

Guru perlu menjadi teladan dalam beriman dan bertaqwa. Pernah terjadi seorang guru beragama berbuat skandal sex dengan muridnya, sehingga para murid yang lain tidak percaya kepadanya lagi. Para murid tidak dapat mengerti bahwa seorang guru yang mengajarkan moral, justru ia sendiri tidak bermoral. Syukurlah guru itu akhirnya dipecat dari sekolah.

Guru harus mempunyai aktualisasi diri yang tinggi. Aktualisasi diri yang sangat penting adalah sikap bertanggungjawab. Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab. Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa. Dari pengalaman lapangan pendidikan anak menjadi rusak karena beberapa guru tidak bertanggungjawab. Misalnya, terjadi pelecehan seksual guru terhadap anak didik, guru meninggalkan kelas seenaknya, guru tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru tidak berani mengarahkan anak didik.

---

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru*. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2001), h.4

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, guru lain, karyawan, orang tua murid, kepala sekolah dll. Menurut teori belajar kognitivisme, ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang individu terbangun melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.<sup>23</sup> Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena dalam pengalaman, sering terjadi guru yang sungguh pandai, tetapi karena kemampuan komunikasi dengan siswa tidak baik, ia sulit membantu anak didik maju. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan terutama pada pendidikan tingkat dasar sampai menengah.

Kedisiplinan juga menjadi unsur penting bagi seorang guru. Kedisiplinan ini memang menjadi kelemahan bangsa Indonesia, yang perlu diberantas sejak bangku sekolah dasar. Untuk itu guru sendiri harus hidup dalam kedisiplinan sehingga anak didik dapat meneladannya. Di lapangan sering terlihat beberapa guru tidak disiplin mengatur waktu, seenaknya bolos, tidak disiplin dalam mengoreksi pekerjaan siswa sehingga siswa tidak mendapat masukan dari pekerjaan mereka. Ketidakdisiplinan guru tersebut membuat siswa ikut-ikutan suka bolos dan tidak tepat mengumpulkan pekerjaan rumah. Yang perlu diperhatikan di sini adalah, meski guru sangat disiplin, ia harus tetap membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan siswa. Pendidikan dan perkembangan pengetahuan di Indonesia kurang cepat salah satunya karena disiplin yang kurang tinggi termasuk disiplin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dalam belajar.

---

<sup>23</sup>Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2017), h.19

Guru bila tidak ingin ketinggalan zaman dan juga dapat membantu anak didik terus terbuka terhadap kemajuan pengetahuan, mau tidak mau harus mengembangkan sikap ingin terus maju dengan terus belajar. Di zaman kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat seperti sekarang ini, guru dituntut untuk terus belajar agar pengetahuannya tetap segar. Guru tidak boleh berhenti belajar karena merasa sudah lulus sarjana.

c) Kompetensi Paedagogik.

Kemampuan paedagogik disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.<sup>24</sup>

Pertama, sangat jelas bahwa guru perlu mengenal anak didik yang mau dibantunya. Guru diharapkan memahami sifat-sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan psikis anak didik. Dengan mengerti hal-hal itu guru akan mudah mengerti kesulitan dan kemudahan anak didik dalam belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian guru akan lebih mudah membantu siswa berkembang. Untuk itu diperlukan pendekatan yang baik, tahu ilmu psikologi anak dan perkembangan anak dan tahu bagaimana perkembangan pengetahuan anak. Biasanya selama kuliah guru mendalami teori-teori psikologi tersebut. Namun yang sangat penting adalah memahami anak secara tepat di sekolah yang nyata.

---

<sup>24</sup>Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisis, 2002), h.78

Kedua, guru perlu juga menguasai beberapa teori tentang pendidikan terlebih pendidikan di zaman modern ini. Oleh karena sistem pendidikan di Indonesia lebih dikembangkan kearah pendidikan yang demokratis, maka teori dan filsafat pendidikan yang lebih bersifat demokratis perlu didalami dan dikuasai. Dengan mengerti bermacam macam teori pendidikan, diharapkan guru dapat memilih mana yang paling baik untuk membantu perkembangan anak didik. Oleh karena guru kelaslah yang sungguh mengerti situasi kongrit siswa mereka, diharapkan guru dapat meramu teori- teori itu sehingga cocok dengan situasi anak didik yang diasuhnya. Untuk itu guru diharapkan memiliki kreatifitas untuk selalu menyesuaikan teori yang digunakan dengan situasi belajar siswa secara nyata.

Ketiga, guru juga diharapkan memahami bermacam-macam model pembelajaran. Dengan semakin mengerti banyak model pembelajaran, maka dia akan lebih mudah mengajar pada anak sesuai dengan situasi anak didiknya. Dan yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah guru dapat membuat evaluasi yang tepat sehingga dapat sungguh memantau dan mengerti apakah siswa sungguh berkembang seperti yang direncanakan sebelumnya. Apakah proses pendidikan sudah dilaksanakan dengan baik dan membantu anak berkembang secara efisien dan efektif.

#### d) Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial meliputi: (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap koptensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain.

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Inilah kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen, yang pada gilirannya harus dapat ditularkan kepada anak-anak didiknya.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seseorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi-dimensi kompetensi ini 15 *skill* yang dapat dimasukkan kedalam dimensi kompetensi sosial, yaitu:

- (1) kerja tim
- (2) melihat peluang
- (3) peran dalam kegiatan kelompok
- (4) tanggung jawab sebagai warga
- (5) kepemimpinan
- (6) relawan sosial
- (7) kedewasaan dalam rekreasi
- (8) berbagi
- (9) berempati
- (10) kepedulian kepada sesama
- (11) toleransi
- (12) solusi konflik
- (13) menerima perbedaan
- (14) kerja sama
- (15) komunikasi.

Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan topik silabus dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik

dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Dari uraian tentang profesi dan kompetensi guru, menjadi jelas bahwa pekerjaan/jabatan guru adalah sebagai profesi yang layak mendapatkan penghargaan, baik finansial maupun non finansial.

b. Menghindari Hukuman

1) Pengertian Hukuman

Hukuman ditinjau dari segi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar hukum dan mendapat akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hukum adalah suatu sistem atau adat, yang secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah atau otoritas melalui lembaga atau institusi hukum.<sup>25</sup> Adapun kata hukuman bila ditinjau dari segi bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata azab.

Sedangkan dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian hukuman diantaranya:

- a) Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah "perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.<sup>26</sup>
- b) Menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan seandainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

---

<sup>25</sup>Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* h.531

<sup>26</sup>Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.186.

c) Menurut Amir Daien Indrakusuma, hukuman adalah Tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sengaja dan sadar sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya nestapa ini anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi jasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.<sup>27</sup>

Pelaksanaan pendidikan islam ternyata juga mengedepankan konsep hukuman. Contoh konkritnya sebagaimana terjadi di sebuah pondok pesantren yang masih mengedepankan metode hukuman sebagai sarana untuk menjadikan santri-santri yang berkualitas. Ada anggapan bahwa salah satu metode yang paling tepat untuk menanamkan suatu kedisiplinan adalah melalui hukuman, dikarenakan santri tidak akan takut dengan *lips service* saja. Hukuman sangat perlu diberikan guna memberikan efek jera kepada para santri sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama dikemudian hari.

Ibnu Khaldun menentang jika peserta didik diberi hukuman yang berupa hukuman verbal, menurut beliau:

“siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantaranya peserta didik atau pembantu-pembantu dan pelayan mereka akan selalu di pengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati atau kekurangan kegiatan bekerja, dan bersifat

---

<sup>27</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.150



pemalas, akan menyebabkan mereka berdusta serta melakukan yang buruk- buruk".<sup>28</sup>

Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik.<sup>29</sup>

Penerapan hukuman hanya bisa diberikan apabila menimbulkan kesadaran moral. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah di tetapkan peraturan-peraturan yang sudah di sepakati secara bersama. Tetapi peraturan dan hukuman tersebut tidak akan berjalan apabila tidak adanya kesadaran melakukan kewajiban dan kerjasama antar anggota baik pendidik atau peserta didik.

Selain itu ada hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan hukuman, pendidik harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik terhadap peserta didik, karena jika peserta didik mampu memunculkan motivasi intrinsik ini, maka peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengelola atau mengatur dirinya sehingga tidak tergantung dengan dorongan atau bantuan orang lain.

Hukuman tidak selalu membuahkan ketertiban dikalangan santri. Hukuman dianggap sebagai hal yang biasa. sehingga bukannya menimbulkan efek jera hukuman itu justru membuat mereka secara apatis melakukan pelanggaran yang

---

<sup>28</sup>M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 157

<sup>29</sup>M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam...h.153*

sama tanpa alasan yang jelas, bahkan ada yang melakukan pelanggaran itu karena iseng dan menjadikan sebagai kesenangan. Jika demikian pemberian hukuman ternyata tidak membawa kesadaran diri santri untuk tidak melakukan kesalahan. Kalaupun kesalahan itu tidak dilakukan bukan karena didorong rasa kesadaran dari dalam diri tetapi lebih dikarenakan takut atas hukuman yang akan mengancam mereka. Doktrin- doktrin kebaikan kebaikan beserta akibatnya ternyata tidak secara otomatis menjadikan santri sadar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Setiap manusia menyangang kepentingan, seperti makan, tempat tinggal, pakaian, hidup aman, bermain, belajar, bekerja, berkeluarga dan sebagainya.<sup>30</sup> Setiap manusia menginginkan agar kepentingannya terlindungi dari bahaya atau ancaman. Maka hukuman menjadi salah satu pengontrol yang melindungi kepentingan antar manusia. Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman diantaranya :

a) Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.<sup>31</sup>

b) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat

---

<sup>30</sup>Zulfatun Ni'mah, *Sosiologi Hukum*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h.1

<sup>31</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.187

kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c) Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

e) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Juga teori ini masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Dengan singkat,

dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.

## 2) Macam-macam Hukuman

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:

- a) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.<sup>32</sup>
- b) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

## 3) Fungsi Hukuman dalam Pendidikan

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu fungsi reskriptif, pendidikan dan motivasi.

### a) Fungsi represif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.<sup>33</sup>

### b) Fungsi pendidikan

---

<sup>32</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...* h.54

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...* h.56

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat di jadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

c) Fungsi motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.

4) Kelebihan dan Kekurangan Pemberian *Punishment* (hukuman)

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
- b) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

5) Menghukum Anak Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002

a) Pasal 54 :

Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.<sup>34</sup>

b) Pasal 81 :

(1) Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).

(2) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

c) Pasal 82:

Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).

c. Bimbingan Kerohanian Islam

---

<sup>34</sup>Kitab Undang-undang No. 23 tahun 2002

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guiden*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, ataupun membentuk, dengan kata lain pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu.<sup>35</sup> Priyatno dan Anti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

Kerohanian Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani

---

<sup>35</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.7

artinya berkaitan dengan roh/rohaniah.<sup>36</sup> Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah “*Rohis*” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.<sup>37</sup>

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Adapun pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan rohani Islam adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien dirumah sakit, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Dengan tujuan memberi ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap

---

<sup>36</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.960.

<sup>37</sup>Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), h.66.



bersabar, bertawakal dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.<sup>38</sup>

Dalam perjalanan hidup, selalu berhadapan dengan masalah, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka orang yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bimbingan beroperasi dalam lingkungan pendidikan sekolah dan memusatkan pelayanannya pada para peserta didik sebagai individu yang harus mengembangkan kepribadiannya masing-masing dan memanfaatkan pendidikan sekolah yang mereka terima untuk pengembangan dirinya<sup>39</sup>.

Bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (memberikan pelayanan bimbingan) berarti ia sedang mendidik.<sup>40</sup> Bimbingan bersifat Preventif yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belm bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya<sup>41</sup>.

---

<sup>38</sup>Salim Samsudin, Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinergritaskan Layanan Medisdan Spiritual di Rumah Sakit. *Kumpulan Makalah Seminar Nasional*. RSI Sultan Agung dan Fakultas Kedokteran Unisula. Semarang. 2005. h.1

<sup>39</sup>W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Sleman: Media Abadi, 2006), h.44

<sup>40</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Press, 2014), h.1

<sup>41</sup>Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.71

Bimbingan rohani Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Adapun tujuan dari bimbingan rohani Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental
- 3) Untuk menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi. Kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang
- 5) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 6) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar

mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### d. Lembaga Pendidikan di Indonesia

Orientasi pendidikan nonformal pada peningkatan kemampuan kerja, dan keterampilan bagi peningkatan pendapatan menggambarkan pemenuhan kebutuhan warga masyarakat yang bersifat jangka pendek dan mendesak. Banyaknya kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan dan peningkatan pendapatan warga masyarakat mendorong program pendidikan nonformal lebih diarahkan pada pendidikan ketenagakerjaan dan tujuan ekonomi. Karena itu program pendidikan nonformal yang berorientasi pada tujuan pengembangan integritas personal dan sosial budaya kurang memperoleh perhatian.<sup>42</sup> Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan:

##### 1) Lembaga Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.<sup>43</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai

---

<sup>42</sup> Sodik A. Kuntoro, *Pendidikan Nonformal (Pnf) Bagi Pengembangan Sosial*, Jurnal Ilmiah Vol. 1 No. 2 VISI PTK 2006, h.14

<sup>43</sup> Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia*, Jurnal Edukasi Islami, Vol.6 No.11 Jurnal Pendidikan Islam, 2017, h.60

tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- a) Taman Kanak-kanak (TK)
- b) Raudatul Athfal (RA)
- c) Sekolah Dasar (SD)
- d) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h) Madrasah Aliyah (MA)
- i) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

j) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

a. Lembaga Pendidikan Non formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>44</sup>

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Kini, pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, diantaranya ialah:

- a) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b) Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C.

Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang

---

<sup>44</sup> Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia...* h.61

memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
- b) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- c) Tidak adanya pembatasan usia.
- d) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- e) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- f) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
- g) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain;

- a) Kelompok bermain (KB)
- b) Taman penitipan anak (TPA)
- c) Lembaga khusus
- d) Sanggar
- e) Lembaga pelatihan
- f) Kelompok belajar

g) Pusat kegiatan belajar masyarakat h. Majelis taklim

h) Lembaga ketrampilan dan pelatihan

b. Lembaga Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.<sup>45</sup>

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.

b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.

c. Tidak adanya manajemen yang baku.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu

---

<sup>45</sup> Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia...* h.62

1. Hasil Penelitian Kiki Rizqiah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Hasil penelitian aktualisasi budaya reigius pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.<sup>46</sup> Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan. Namun perbedaannya adalah penulis lebih fokus pada budaya religius dalam rangka menghindari pemberian hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam dalam meningkatkan kedisiplinan.
2. Hasil penelitian Iik Fitri Mayanti, UIN Walisongo Semarang (2015), Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Anak Jalanan (Studi Kasusdi Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak).<sup>47</sup> Hasil penelitian bimbingan keagamaan Islam memberi pengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada bimbingan keagamaan Islam, perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan variabel terikat menanggulangi kenakalan sedangkan penulis menggunakan kedisiplinan belajar.
3. Hasil Penelitian Amir Rohmad, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di

---

<sup>46</sup> Kiki Rizqiah, *Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Hasil penelitian aktualisasi budaya reigius pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan siswa*, <http://etheses.uin-malang.ac.id/4106/1/12140102.pdf>, diunduh 4 Februari 2019.

<sup>47</sup>Iik Fitri Mayanti, *Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Anak Jalanan (Studi K Iik Fitri Mayanti asusdi Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak)*, <http://eprints.walisongo.ac.id/4793/>, diunduh 4 Februari 2019.



Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman.<sup>48</sup> Hasil penelitian hukuman edukatif adalah kebijakan yang efektif dalam menangani kedisiplinan santri. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada variabel terikat yaitu kedisiplinan santri. Perbedaan penelitian diatas mengukur efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif terhadap kedisiplinan santri. Penulis Amir Rohmad menggunakan hukuman sedangkan peneliti menghindari hukuman.

### **C. Kerangka Berpikir**

Siswa yang melanggar umumnya akan diberikan hukuman yang akan membuat jera namun tidak memiliki unsur edukatif lahir batin. Siswa hanya tidak akan mengulangi kesalahan namun tidak ada efek edukatif yang tertinggal dari segi kerohanian.

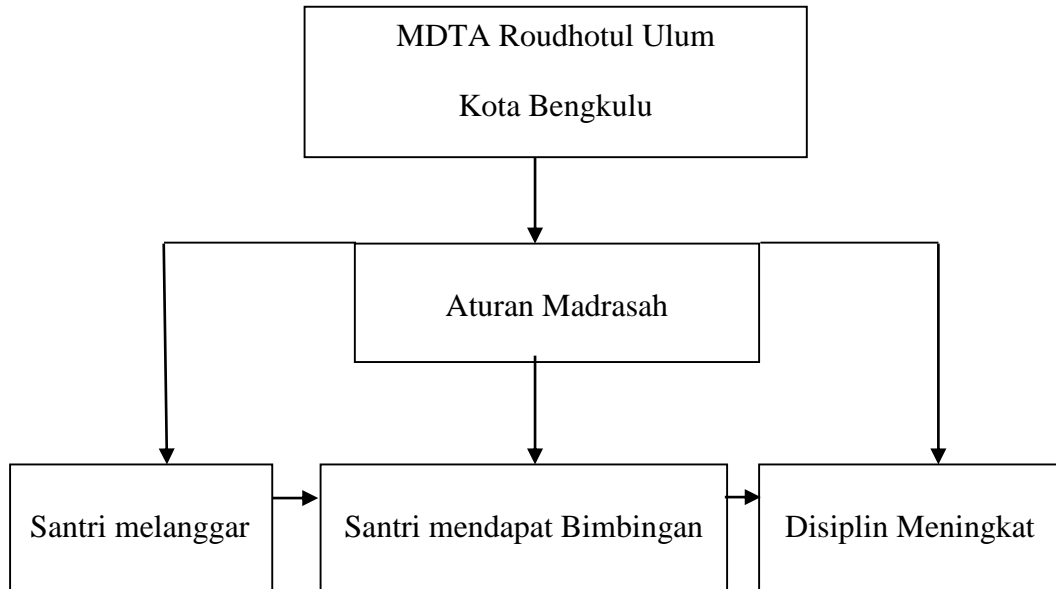
Penerapan hukuman dalam bentuk bimbingan kerohanian yang dilaksanakan ketika terdapat peserta didik yang melanggar aturan pondok pesantren, hal ini disebabkan karena telah lunturnya bimbingan kerohanian peserta didik. Maka setelah santri dihukum dengan jalan bimbingan kerohanian, maka setelah dihukum santri selain jera juga memiliki tambahan hapalan sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Sehingga meningkatkan kedisiplinan belajar agar terus tertib belajar.

---

<sup>48</sup>Amir Rohmad, *Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman*, <http://digilib.uin-suka.ac.id/10138/>, diunduh 4 Februari 2019.

## **Pola Bimbingan Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan**

### **Belajar Santri di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu usaha menemukan pengetahuan ilmiah.<sup>49</sup> Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian bertujuan untuk mencari fakta-fakta dengan menggunakan prosedur atau langkah-langkah tertentu secara ilmiah dengan mengumpulkannya dari beberapa sumber dan fakta di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, penelitian hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu tidak untuk mencari dan menerangkan keterkaitan antar variabel. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya. Metode penelitian ini tidak diarahkan untuk menjelaskan hubungan seperti dalam suatu rumusan hipotesis, dan juga tidak memprediksi atau meramal

---

<sup>49</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kalitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.2

implikasi apa yang akan terjadi manakala suatu variable dimanipulasi. Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi.<sup>50</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang tejadisi masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat,dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian peskriptif kualitatif ini dapat kita lihat dari fenomena pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif studi kasus itu berusaha memperoleh gambaran secara lengkap dan detail dan fenomena teretentu pada suatu objek dan objek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.<sup>51</sup>

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu. Pengambilan lokasi ini didasarkan pada pengamatan atau observasi awal tentang sistem pemberian hukuman yang diterapkan MDTA Roudhotul Ulum dalam mendidik para santri.

## **C. Subjek dan Informan Penelitian**

### **1) Subjek Penelitian**

---

<sup>50</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2013), h. 45

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidika...*.h.47

Batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan diamati.<sup>52</sup> Kesimpulannya bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan yang merupakan Santri MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu.

## 2) Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian, informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

- a. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini Kepala MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu.
- b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah Santri MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu.
- c. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan adalah Guru wali kelas MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu.

---

<sup>52</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.103

Berdasarkan uraian di atas, maka informan ditentukan dengan teknik *purposive* yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menemukan informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan informan lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak- banyaknya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informan pada penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan perannya menghindari hukuman di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diteliti. Data ini diperoleh dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Hal hal yang diamati itu biasa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.<sup>53</sup>

Prosedur observasi dimaksudkan untuk memperoleh suatu data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan melihat dan berpartisipasi dalam *setting* yang sedang diteliti. Keterlibatan obeservasi dalam peneliti dilakukan dengan kegiatan proses pembelajaran melihat pola hukuman di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu, terkait dengan metode menghukum di

---

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan...*h. 270

lembaga tersebut dan kendala di lapangan ketika kegiatan pembelajaran sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang akurat.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancara sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif.<sup>54</sup>

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antar individu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik satu orang atau lebih dan peneliti sebagai pihak yang mengarahkan arah pembicaraan kepada permasalahan yang dituju. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai pimpinan madrasah, guru, dan beberapa santri MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu mengenai pembelajaran Diniyah.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar patung, film, dan lain-lain.

---

<sup>54</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan...*h. 262

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>55</sup>

Dokumentasi juga sebagai pembuktian dalam kebenaran dalam pelaksanaan penelitian ataupun sebagai penggambaran atas menjelaskan mengenai kasus dalam penelitian sehingga dapat pemahaman (penggambaran) kepada pembaca mengenai apa yang disampaikan penulis dalam penelitiannya.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari suatu data yang benar dan keasliannya maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan dari suatu data dengan mempertimbangkan objektivitas hasil penelitian yang telah didapat. Dalam menunjang keabsahan suatu data, maka peneliti dalam teknik Keabsahan data ini penulis melakukan pendekatan dengan Triangulasi data.

Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan menggunakan metode dapat dilakukan dengan cara:<sup>56</sup>

1. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan data apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi

---

<sup>55</sup>Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development*, (Bandung, Alfabeta, 2015). h. 239

<sup>56</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.112



3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitiandengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandang orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang relevan dengan hasil penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>57</sup> Teknik Analisis data merupakan cara yang dilakukan dengan melalui proses mengatur urutan data. Dimulai dari pengelompokan data ke dalam suatu pola yang kemudian dikategorikan dalam satuan uraian dasar. Setelah data diperoleh dan diolah dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif analisis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan dan penggambaran dengan uraian hasil penelitian yang diperoleh peneliti langsung di lapangan di MDTA Roudhotul Ulum kemudian melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan dipahami.

Setelah terhimpunnya data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan di analisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan data lainnya, kemudian di interprestasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Data

---

<sup>57</sup> Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development...* h. 367

yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara pihak-pihak terkait, serta data dari dokumen terkait. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

#### 1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temadan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.<sup>58</sup>

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang telah diperoleh dicatat secara teliti dan rinci untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Kemudian mereduksi yang telah dikumpulkan, memilih hal - hal yang pokok memfokuskan pada hal yang pokok, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah diolah.

#### 2) Penyajian data

Setelah melakukan direduksi data, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Melalui penyajian data ini kemudian data terorganisasikan dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development...* h. 370

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchat dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan dalam penelitian kuantitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>59</sup>

### 3) Penarikan Kesimpulan

Langkah pengumpulan data seorang peneliti kini mulai mencari arti dari langka ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>60</sup>

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua yang menjadi fokus dalam penelitian. Kesimpulan awal yang telah ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Dari hasil pengumpulan data, reduksi data, penyajian data maka penulis menarik kesimpulan.

---

<sup>59</sup>Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development...* h. 373

<sup>60</sup> Sugiono, *Menelitian & Pengembangan Research and Development...*h. 374

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Fakta Temuan Lapangan

##### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA)

###### Roudhotul Ulum

MDTA Roudhotul Ulum merupakan madrasah yang berada di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati tepatnya di RT 14 RW 04 Jalan Salak 6 Kota Bengkulu. MDTA Roudhotul Ulum dibentuk berdasarkan hasil musyawarah pengurus masjid Roudhotul Ulum Kota Bengkulu. Kemudian dibentuklah Lembaga Pendidikan Roudhotul Ulum.<sup>61</sup>

Pada awal berdirinya Masjid Roudhotul Ulum mendirikan TPQ. Namun pada perkembangannya TPQ Roudhotul Ulum kurang berjalan maksimal. Kepala TPQ sering sibuk aktivitas mengajar selain di TPQ Roudhotul Ulum, Guru yang masih kurang tertib dan belum adanya gedung khusus untuk belajar. Sejak tahun 2014 Roudhotul Ulum mulai mengembangkan lembaga pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan dan MDTA Roudhotul Ulum.

##### 2. Profil MDTA Roudhotul Ulum

Nama Pesantren	Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu
Alamat	Jalan Salak 6 RT 14 RW 04 Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.
Nomor Statistik	311217710063

<sup>61</sup>Wawancara dengan Diby Hartono Kepala MDTA Roudhotul Ulum, 15 April 2019

Tahun Didirikan	2014
Tahun Beroperasi	2014
Kepemilikan Tanah	Lembaga Pendidikan Roudhotul Ulum Kota Bengkulu
Status Bangunan	Lembaga Pendidikan Roudhotul Ulum Kota Bengkulu

### 3. Keadaan Guru, Siswa dan Kepengurusan

#### a. Keadaan guru

**Tabel I**  
**Profil Tenaga Pengajar Diniyah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu**

No	Nama	P/L	Tugas Mengajar MP Kelas
1	Drs S. Dibyo Hartono	L	Kepala MDTA dan Mata Pelajaran Tahfidz
2	Mulza Tanjung	L	Wali Kelas I
3	Dewi Rosita, S.Pd	P	Wali Kelas II
4	Muhammad Amin	L	Wali Kelas III
5	Yulischa Ria, S.Pd	P	Wali Kelas IV

Sumber data : Dokumentasi MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu 2019

#### b. Keadaan siswa

**Tabel II**  
**Keadaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Kelas	Santri Mukim		Jumlah
		LK	PR	

1	I	10	21	31
2	II	9	8	17
3	III	7	9	16
4	IV	6	5	11
Total				75

Sumber data : Dokumentasi MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu 2019

**c. Keadaan Sarana Prasarana MDTA Roudhotul**

**Tabel III**

**Keadaan sarana prasarana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu**

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kerangan/kondisi
1	Ruang Belajar	3	Baik
2	Kantor guru	1	Baik
3	WC	2	Baik

Sumber data : Dokumentasi MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu 2019

**B. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai upaya guru dalam menghindari hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam di MDTA Roudhotul Ulum RT 14 Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini informan yang diambil sebanyak 10 orang. Keseluruhan informan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui tentang kegiatan MDTA Roudhotul Ulum.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru dan santri yang mengikuti kegiatan di MDTA Roudhotul Ulum

## 1. Pelaksanaan Upaya Menghindari Hukuman Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum

### a. Penerapan kurikulum pembelajaran di MDTA Roudhotul Ulum

Kurikulum merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab akan menentukan arah perkembangan belajar santri. Umumnya lembaga yang bersifat nonformal tidak terlalu memperhatikan kurikulum yang berlangsung dan evaluasinya. Namun di MDTA Roudhotul Ulum telah menggunakan kurikulum sebagai salah satu pendukung keberhasilan belajar mengajar.

Kurikulum yang diterapkan di MDTA Roudhotul Ulum menggunakan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama. Mata pelajaran yang diajarkan yakni Al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, Membaca Al-Qur'an dan Praktek Ibadah. Hal ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti menggali informasi dari informan Diby Hartono selaku kepala madrasah

“Kurikulum yang kami terapkan berasal dari Kementerian Agama. Mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum tersebut yaitu yakni Al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, sedangkan membaca Al-Qur'an dan praktek ibadah kami buat standar sendiri”.<sup>62</sup>

Hal senada juga diungkapkan ibu Dewi Rosita selaku wali kelas II

“Memang Kurikulum yang diterapkan dari Kementerian Agama. Mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum tersebut yaitu yakni Al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab sehingga kami para guru tidak bisa seenaknya mengajarkan santri dengan pelajaran yang tidak sesuai dengan porsinya”.<sup>63</sup>

### b. Pandangan Mengenai Upaya Menghindari Hukuman

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Diby Hartono, tanggal 16 April 2019

<sup>63</sup> Wawancara dengan Dewi Rosita, tanggal 16 April 2019

Hukuman merupakan cara sebagian orang untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Namun pada saat ini menghukum Anak berarti telah melanggar undang-undang perlindungan anak sehingga dapat dipidanakan.

Seluruh guru di MDTA Roudhotul Ulum menerapkan upaya menghindari hukuman. Namun belum memiliki instrumen yang jelas mengenai batasan-batasan pelanggaran beserta konsekuensinya secara tertulis. Tahap pertama santri yang melanggar masih diberi arahan dan peringatan sedang untuk tahap selanjutnya kebanyakan guru di MDTA Roudhotul Ulum memberikan konsekuensi Istighfar bagi santri yang melanggar. Sedangkan konsekuensi Hafalan bagi santri yang melanggar masih belum banyak diberlakukan. Peneliti menggali informasi dari informan Dibyo Hartono selaku kepala madrasah

“Hukuman jarang diberikan sebab anak-anak pasar itu kalau dikerasi hatinya cepat tersinggung, jadi nanti mereka tidak betah mengaji. Dengan tidak menghukum dan mengubahnya menjadi bimbingan kerohanian Islam akan menjadikan anak-anak dekat dengan kita sehingga sedikit demi sedikit menjadikan santri mengikuti aturan”<sup>64</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Amin selaku

wali kelas III

“Hukuman memang jarang diberikan ketika mengaji. Biasanya anak-anak disuruh istighfar selain itu konsekuensi yang tidak disukai anak adalah dipulangkan lama sebab ia melanggar aturan.”

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Dibyo Hartono, tanggal 16 April 2019



### c. Tujuan Dari Upaya Menghindari Hukuman

Setiap upaya memiliki tujuan sebagai bentuk keberhasilan dari apa yang diupayakan. Menghindari hukuman bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Memberlakukan hukuman dapat mengakibatkan ketergantungan pada aturan yang ada dan juga dapat melukai perasaan santri sehingga santri tidak mau datang kembali ke madrasah. Sebagaimana informasi dari informan Diby Hartono mengatakan

“Memberlakukan hukuman menjadikan santri ketergantungan pada aturan yang ada dan juga sering melukai perasaan santri. Kadang kalau habis dimarah santri tidak mau datang kembali ke madrasah. Jadi motivasi belajar santri untuk berangkat belajar berkurang”<sup>65</sup>

### d. Metode Yang Diterapkan Dalam Upaya Menghindari Hukuman

Pemberian bimbingan kerohanian Islam kepada santri yang melanggar belum memiliki aturan yang jelas. Pemberian bimbingan bersifat spontanitas sehingga terdapat anak yang tidak diperintahkan istighfar ketika telah melanggar aturan dan adapula sanksi hafalan Do'a dan surat pendek. Sebagaimana informasi dari informan Diby Hartono mengatakan

“Pemberian bimbingan tidak mesti bentuknya karena sifatnya spontan aja. Seringnya santri diperintahkan istighfar ketika telah melanggar aturan karena itu yang paling mudah adapula sanksi hafalan Do'a dan surat pendek. Namun untuk hafalan Do'a dan surat pendek hanya kadang-kadang dilakukan sebab anak-anak kalau habis diberi sanksi hafalan, keesokan harinya meliburkan diri”<sup>66</sup>

### e. Pengelolaan Kegiatan Belajar Di Kelas

Santri di MDTA Roudhotul Ulum terbagi dalam 5 rombongan belajar sesuai tingkat kemampuan mengaji dan menghafal. Kegiatan belajar di kelas

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Diby Hartono, tanggal 16 April 2019

<sup>66</sup> Wawancara dengan Diby Hartono, tanggal 16 April 2019

dilaksanakan setelah Asar hingga menjelang Mahghrib. Kegiatan belajar dimulai dengan membaca doa dilanjutkan mengulang hafalan surat pendek, kemudian santri mengaji satu persatu sesuai kajian masing-masing dan belajar pelajaran madrasah hingga berakhir kelas. Sebagaimana informasi dari informan Dibyo Hartono mengatakan

“Kegiatan belajar di kelas dimulai sejak setelah Asar hingga menjelang Mahghrib. Dimulai dengan membaca doa dilanjutkan mengulang hafalan surat pendek, kemudian santri maju satu persatu untuk mengaji sesuai kajian masing-masing dan dilanjutkan belajar pelajaran madrasah hingga pulang”<sup>67</sup>

Hal serupa juga diungkapkan Santri MDTA kelas II, Dea Amanda mengatakan

“Kami biasanya berangkat ke sini sebelum Ashar, kami sholat Asar berjamaah di Masjid, setelah itu baru mulai mengaji dan mengulangi hafalan secara bersama-sama hingga pulang”<sup>68</sup>

#### f. Faktor Pelanggaran Yang Dilakukan Santri Dalam Mengikuti Pembelajaran

Selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung santri kerap melakukan pelanggaran berupa ribut di dalam kelas, mengajak teman bermain kartu, bermain slem, berlari mengelilingi kelas dan menjahili temannya sendiri. Sebagaimana informasi dari informan Dibyo Hartono mengatakan

“Saat sedang mengaji santri sering melakukan pelanggaran berupa ribut di dalam kelas, mengganggu kawan, mengajak teman bermain kartu, bermain slem, berlari mengelilingi kelas”<sup>69</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ria Yulischa selaku wali kelas IV

“Anak-anak itu sering keluar masuk kelas tanpa izin dan melupakan hafalan yang diperintahkan untuk dihafal, mungkin karena bosan di dalam kelas. Tapi kalau dituruti nanti teman-teman yang tadinya nurut jadi mau ikut keluar juga”<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Dibyo Hartono, tanggal 16 April 2019

<sup>68</sup> Wawancara dengan Dea Amanda, tanggal 17 April 2019

<sup>69</sup> Wawancara dengan Dibyo Hartono, tanggal 16 April 2019

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ria Yulischa, tanggal 16 April 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh Januar Santri Kelas III Madrasah

“Kami sering melanggar dalam bentuk bermain di dalam kelas dan berjalan-jalan keluar kelas. Kadang kami izin untuk cuci muka dan main-main dulu diluar, kadang ga izin sama sekali”

Seluruh guru menerapkan upaya menghindari hukuman. Namun belum memiliki instrumen yang jelas mengenai batasan-batasan pelanggaran beserta konsekuensinya secara tertulis. Tahap pertama santri yang melanggar masih diberi arahan dan peringatan sedang untuk tahap selanjutnya kebanyakan guru di MDTA Roudhotul Ulum memberikan konsekuensi Istighfar bagi santri yang melanggar. Sedangkan konsekuensi Hafalan bagi santri yang melanggar masih kurang diberlakukan.

## 2. Aktifitas Bimbingan Kerohanian Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Roudhotul Ulum

### a. Tanggapan Santri Dalam Mengikuti Bimbingan Kerohanian Islam

Santri merasa senang dan tidak terbebani ketika mendapat bimbingan kerohanian islam dari guru dengan cara Istighfar. Umumnya santri menyadari kesalahan yang mereka perbuat dan bersedia mendapat konsekuensi dari tindakan pelanggaran. Mereka berbuat pelanggaran karena memang berada pada fase anak-anak yang masih menyukai bermain dan eksplere pengalaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Dea Amanda santri kelas II

“Kami senang mengaji di sini karena kalau kami melanggar, guru bicara terlebih dahulu kepada kami dengan baik-baik dan menperingatkan kami untuk tidak mengulangi setelah itu barulah kami diperintahkan Istighfar. Kami sadar kalau kami berbuat kesalahan sehingga kami bersedia mendapat konsekuensi dari tindakan pelanggaran”<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Dea Amanda, tanggal 17 April 2019

Hal serupa diungkapkan oleh Milcka Syaputra santri kelas III

“Saya merasa senang ketika diperintahkan Istighfar setelah melanggar, tidak memiliki rasa takut untuk melakukan istighfar selain itu juga kita mendapatkan pahala”<sup>72</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Khanaya santri kelas I

“Teman-teman yang melanggar tidak keberatan untuk mengucapkan Istighfar dan umumnya tidak lagi mengulangi pelanggaran”<sup>73</sup>

b. Minat Santri Ketika Mengikuti Kegiatan Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam

Santri merasa lebih antusias dan ikhlas ketika mendapat konsekuensi istighfar pasca melanggar. Intensitas pelanggaran berkurang sebab dalam diri santri timbul rasa ingin menghindari pelanggaran bukan karena takut terkena hukuman. Melainkan benar-benar atas kesadaran dalam diri. Sebagaimana diungkapkan oleh Riki Meikel Jekson Santri kelas III

“kami bersemangat ketika diperintahkan istighfar, kami sadar kalau kami telah melakukan pelanggaran dan Istighfar membantu kami untuk menjadi orang yang sedikit benar meskipun belum benar seutuhnya, setidaknya diperintahkan Istighfar membuat kami terbiasa mengucapkannya”<sup>74</sup>

c. Faktor Pelanggaran Yang Dilakukan Santri Dalam Mengikuti Pembelajaran

Selama kegiatan belajar dan mengajar berlangsung santri kerap melakukan pelanggaran berupa mengobrol di dalam kelas, mengajak teman bermain kartu, bermain slem, berlari mengelilingi kelas dan menjahili temannya sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Gunadi santri kelas IV

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Milcka Syaputra, tanggal 17 April 2019

<sup>73</sup> Wawancara dengan Khanaya, tanggal 17 April 2019

<sup>74</sup> Wawancara dengan Riki Meikel Jeksen, tanggal 17 April 2019

“Pelanggaran yang saya lakukan selama belajar diantaranya tidak menghafal hafalan, ribut di kelas dan sering jalan-jalan di dalam kelas”<sup>75</sup>

Januar Aldi Fairus santri kelas III menambahkan

“Saya sering menjahili teman ketika di dalam kelas, sehingga guru mengarahkan saya untuk tidak melanjutkan kejahilan saya dan tidak mengulanginya, namun hanya sebentar saya sadar. Setelah itu saya mulai jahil lagi”<sup>76</sup>

Hal senada dingkapkan oleh Aulia Anisa santri kelas II

“Kalau kami sudah selesai mengaji dan menulis belum boleh pulang hingga jadwal pulang tiba. Jadi diwaktu yang senggang tersebut saya kadang diam-diam mengeluarkan mainan yang saya simpan di tas. Apabila ketahuan mainan saya akan disita dan kami diperintahkan istighfar.”

#### d. Dampak Pemberian Bimbingan Kerohanian Islam Kepada Santri

Bimbingan kerohanian Islam yang diberikan kepada santri membangun perubahan bagi para santri. Santri menjadi lebih baik dengan tidak mengulangi pelanggaran. Santri menjadi termotivasi dengan adanya keinginan untuk belajar. Sehingga santri di MDTA Roudhotul Ulum umumnya menyukai kegiatan mengaji. Tidak seperti kebanyakan orang yang memprioritaskan kegiatan sekolah tanpa menyukai pelajaran mengaji atau malah sama sekali tidak mengaji. Sebagaimana yang diungkapkan Khanaya Santri kelas I

“Saya menyukai mengaji disini karena tidak dimarah dan tidak ada beban hukuman. Kalau kami melanggar umumnya akan diperintahkan Istighfar”<sup>77</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Milcka Syaputra santri kelas III

“Kami biasanya tidak keberatan apabila diperintahkan untuk istighfar justru kami senang. Dan bisa mengaji itu rasanya lebih bangga dari pada menjuarai semesteran di sekolah. Sebab kalau di ngaji nilai sikap amat diperhatikan”<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Gunadi, tanggal 17 April 2019

<sup>76</sup> Wawancara dengan Januar Aldi Firdaus, tanggal 17 April 2019

<sup>77</sup> Wawancara dengan Khanaya, tanggal 17 April 2019

<sup>78</sup> Wawancara dengan Milcka Syaputra, tanggal 17 April 2019

### 3. Kondisi Kedisiplinan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Roudhotul ulum

#### a. Kondisi Santri Ketika mengikuti pembelajaran

Santri terbagi kedalam dua golongan yaitu santri yang benar-benar niat mengaji dan santri yang datang mengaji sekedarnya saja. Santri yang benar-benar niat mengaji akan mengikuti pembelajaran dengan sangat antusias, menghafal pelajaran sesuai rentang waktu yang ditetapkan bahkan lebih cepat. Namun sebaliknya santri yang datang mengaji sekedarnya saja akan mengobrol pada jam pelajaran dan sering melewati batas waktu menghafal yang telah ditentukan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Al-Amin wali kelas III

“Santri terbagi menjadi dua yaitu santri yang benar-benar niat mengaji dan santri yang datang mengaji sekedarnya saja. Santri yang benar-benar niat akan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik menghafal pelajaran lebih cepat”<sup>79</sup>

#### b. persiapan yang dilakukan Bapak/Ibu sebelum kegiatan pembelajaran

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai Bapak/Ibu guru menyiapkan materi yang akan diajarkan. Materi yang diajarkan dibuat berjenjang sesuai tingkatan kelas dan setiap hari berbeda mata pelajaran. Sedangkan untuk hafalan surat pendek berlangsung setiap hari. Sebagaimana diungkapkan oleh

Dewi Rosita

“Malam sebelum mengajar saya biasanya menyiapkan materi yang akan diajarkan kadang berupa lagu asmaul husna atau berupa gambar. Materi yang diajarkan dibuat berjenjang sesuai tingkatan kelas dan setiap hari berbeda mata pelajaran kecuali hafalan berlangsung setiap hari.”

Kegiatan bimbingan kerohanian juga berupa sholat Asar berjamaah sebagaimana

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Muhammad Al-Amin, tanggal 17 April 2019

ditambahkan oleh Yulischa Ria

“Anak-anak disini biasanya melaksanakan sholat Asar berjamaah dulu sehingga kekeluargaan dengan jamaah semakin erat. Sekaligus membudayakan berjamaah. Jamaah merupakan salah satu bentuk bimbingan kerohanian Islam agar lebih damai dan rukun antar umat Islam”<sup>80</sup>

#### c. Faktor Pendorong Kedisiplinan Belajar Santri

Kedisiplinan belajar santri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, lingkungan dan motivasi santri. Lingkungan santri MDTA Roudhotul Ulum merupakan lingkungan yang mayoritas mata pencarian penduduknya berasal dari berdagang di pasar sehingga lingkungan menjadi kurang kondusif. Santri yang orangtuanya berdagang di pasar umumnya kurang memperhatikan pendidikan sehingga anak hanya diminta mengaji tanpa mengikuti perkembangan kemampuan mengaji anak. Sedang motivasi santri masih kurang sebab masih kurangnya *role model* dalam hal pandai mengaji. Sebaaimana diungkapkan oleh Yulischa Ria

“Kedisiplinan santri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, lingkungan dan motivasi santri. Lingkungan santri yang mayoritas mata pencarian penduduknya berasal dari berdagang di pasar bukan orang-orang kantoran yang peduli pendidikan. Santri hanya diminta mengaji oleh orangtuanya tanpa mengikuti perkembangan kemampuan mengaji santri. Sedang motivasi santri masih kurang sebab masih kurangnya tauladan dalam hal pandai mengaji”<sup>81</sup>

#### d. Peran Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Mendisiplinkan Santri

Mendisiplinkan Santri melalui bimbingan kerohanian Islam merupakan pilihan tepat sebab menjadi pengimbang dari lingkungan pasar yang penduduknya memiliki watak yang kasar dan kurang perhatian terhadap anak.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Yulischa Ria, tanggal 17 April 2019

<sup>81</sup> Wawancara dengan Yulischa Ria, tanggal 17 April 2019

Apabila anak dihukum dengan kekerasan atau dimarah maka terdapat anak yang enggan datang lagi dihari berikutnya. Bimbingan Kerohanian Islam memberikan hasil kedisiplinan yang cukup baik, meskipun beberapa tetap mengulangi kesalahan diwaktu yang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Al-Amin

“Mendisiplinkan Santri dengan istighfar dan hafalan surat pendek merupakan pilihan tepat sebab menjadi pengimbang dari lingkungan pasar yang penduduknya memiliki watak yang kasar dan kurang perhatian terhadap anak. Apabila anak dimarah maka terdapat anak yang enggan datang lagi mengaji.”

#### e. Faktor Penghambat Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan santri terhambat sebab beberapa hal yakni perbedaan pendapat antara pengurus masjid dengan guru madrasah dan orangtua yang ingin mengatur guru. Pengurus masjid tidak melihat dan menghadapi langsung santri-santri ketika belajar sehingga sering memerintahkan anak-anak untuk pulang saja dari pada ribut saat mengaji. Adapun hambatan lainnya yaitu kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya dan orang tua yang tidak setuju dengan kebijakan guru sehingga berusaha mengatur guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Dewi Rosita

“Kedisiplinan santri terhambat kadang karena perbedaan pendapat antara pengurus masjid dengan guru madrasah dan orangtua yang ingin mengatur guru meskipun persentasenya sedikit tapi pernah terjadi. Pengurus masjid tidak menghadapi langsung santri belajar sehingga sering memerintahkan anak-anak untuk pulang saja dari pada ribut saat mengaji, Orang tua juga kurang perhatian dengan anaknya. Adapun hambatan lainnya yaitu orangtua ada yang berusaha mengatur guru dengan pendapatnya. Sifatnya tidak seperti memberikan saran tapi lebih terkesan memaksakan kehendak”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Dewi Rosita, tanggal 17 April 2019



### C. PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpul selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga MDTA Roudhotul Ulum. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara maka peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Upaya Menghindari Hukuman Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum

Pendidikan yang diterapkan di MDTA Roudhotul Ulum menggunakan kurikulum Kementerian Agama yang mendukung pendidikan karakter. Mata pelajaran yang diajarkan yaitu Al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab dan Tarikh Islam. Santri diharapkan memiliki adab dan tingkah laku yang selaras dengan yang dipelajari. Namun ketidaksinambungan antara harapan dengan kenyataan dalam pendidikan senantiasa terjadi.

Hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Namun pada saat ini menghukum Anak berarti telah melanggar undang-undang perlindungan anak sehingga akan dipidanakan.

Upaya menghindari hukuman di MDTA Roudhotul Ulum bukan hanya menerapkan aturan mengenai perlindungan anak namun juga dilakukan berdasarkan kondisi psikologis santri yang tinggal di daerah pasar. Hukuman dihindari sebagai bentuk perhatian dari guru agar peserta didik mudah bergaul dan termotivasi belajar di madrasah. Selama ini santri menganggap sekolah dan tempat belajar lainnya sebagai tempat yang membosankan dengan banyaknya tugas dan terlebih hukuman.

Faktor pelanggaran yang santri lakukan di MDTA Roudhotul Ulum masih dapat dimaklumi. Pelanggaran yang umumnya dilakukan pada usia sekolah yaitu bermain di dalam kelas, ribut dan keluar masuk ruangan. Pada usia sekolah santri membutuhkan dukungan dan tidak menyukai kritikan. Arahan dan nasehat mengenai perilaku yang tidak boleh dilakukan hendaknya disampaikan dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung dan tidak membuat santri kecil hati.

Guru di MDTA Roudhotul Ulum mengupayakan agar minimal santri bersedia untuk masuk setiap hari. Santri yang dihukum akan merasa kecewa dan kurang simpati terhadap tempat belajar sehingga santri akan membolos. Membolos bukan hanya perkara tidak belajar di madrasah namun juga memberikan ruang bagi anak-anak daerah pasar untuk melakukan aktivitas negatif.

Namun upaya menghindari hukuman yang dilakukan guru di MDTA Roudhotul Ulum dianggap belum maksimal. Belum ada aturan tertulis yang bersifat regulatif. Konsekuensi dari pelanggaran masih bersifat spontanitas.

## 2. Aktifitas Bimbingan Kerohanian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Roudhotul Ulum

Bimbingan Kerohanian di MDTA Roudhotul Ulum dilaksanakan dalam berbagai metode diantaranya jama'ah solat Asar sebelum mulai mengaji. Adapun bagi anak yang melanggar akan diberikan arahan dan bimbingan bersifat verbal. Kemudian santri akan dikenakan sanksi Istighfar, tambahan hafalan surat pendek dan do'a pilihan.

Santri MDTA Roudhotul Ulum tidak merasa bahwa sanksi Istighfar sebagai beban, namun tidak pula dinantikan. Kesadaran akan pelanggaran yang dilakukan menyebabkan kesukarelaan dalam mengikuti konsekuensi dari pelanggaran. Sekalipun mendapat konsekuensi pelanggaran perasaan santri tetap senang memperoleh sanksi dan disisi lain santri tidak mengulangi pelanggaran.

Minat mengaji pada era milenial telah menurun drastis. Jumlah sekolah umum lebih banyak dibandingkan MDTA dan TPQ. Santri yang belajar di MDTA dan TPQ umumnya berjumlah puluhan dan tidak sampai ratusan. Berbeda dengan sekolah umum yang peminatnya mencapai ratusan. Orangtua juga belum mampu meluangkan waktu untuk mengawasi perkembangan membaca Al-Qur'an anak secara rutin. Sehingga ditemukan lebih dari setengah jumlah orang Islam di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an.

Minat mengaji santri di MDTA Roudhotul Ulum terbilang tinggi. Ketika peneliti melakukan penelitian kebetulan hujan deras sejak sebelum Asar namun banyak santri yang tetap datang mengaji dengan menggunakan payung bagi sekitar MDTA dan mantel untuk yang tempat tinggalnya cukup jauh. MDTA

Roudhotul Ulum beralamatkan di Jalan Salak 6, Kecamatan Singaran Pati sedangkan santri berasal dari berbagai tempat yang terbilang cukup jauh diantaranya Tebeng, Air Sebakul dan Bumi Ayu.

### 3. Kondisi Kedisiplinan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Roudhotul ulum

Santri tidak sepenuhnya terdiri dari anak-anak yang memiliki minat yang tinggi dalam mengaji. Santri yang benar-benar niat mengaji akan mengikuti pembelajaran dengan sangat antusias, menghafal pelajaran sesuai rentang waktu yang ditetapkan bahkan lebih cepat. Namun sebaliknya santri yang datang mengaji sekedarnya saja akan mengobrol pada jam pelajaran dan sering melewati batas waktu menghafal yang telah ditentukan.

Kedisiplinan santri terhambat sebab beberapa hal yakni perbedaan pendapat antara pengurus masjid dengan guru madrasah dan orangtua yang ingin mengatur guru. Pengurus masjid tidak melihat dan menghadapi langsung santri-santri ketika belajar sehingga sering memerintahkan anak-anak untuk pulang saja dari pada ribut. Adapun hambatan lainnya yaitu orangtua yang tidak setuju dengan kebijakan guru sehingga berusaha mengatur guru.

Mendisiplinkan santri melalui bimbingan kerohanian Islam merupakan pilihan tepat sebab menjadi pengimbang dari lingkungan pasar yang penduduknya memiliki watak yang kasar dan kurang perhatian terhadap anak. Apabila anak dihukum dengan kekerasan atau dimarah maka terdapat anak yang enggan datang lagi dihari berikutnya. Bimbingan Kerohanian Islam memberikan hasil kedisiplinan yang cukup baik, meskipun beberapa tetap mengulangi kesalahan

diwaktu yang lain. Namun kedisiplinan akan berangsur membaik setelah intensitas dan kuantitas Istighfar diperbanyak bagi santri yang melanggar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar telah mengalami peningkatan akan tetapi belum ada aturan tertulis yang bersifat regulatif. Konsekuensi dari pelanggaran masih bersifat spontanitas. Tidak semua santri mengikuti aturan namun santri memiliki kesadaran terhadap pelanggaran yang diperbuat selama belajar. Kesadaran akan pelanggaran yang dilakukan menyebabkan kesukarelaan dalam mengikuti konsekuensi dari pelanggaran. Sekalipun mendapat konsekuensi pelanggaran, perasaan santri tetap senang memperoleh sanksi dan disisi lain santri berusaha untuk tidak mengulangi pelanggaran.

Selanjutnya guru MDTA Roudhotul Ulum telah melakukan upaya menghindari hukuman melalui bimbingan kerohanian Islam akan tetapi masih kurang maksimal. Mendisiplinkan santri melalui bimbingan kerohanian Islam apabila dilaksanakan dengan maksimal akan menjadi pilihan tepat. Bimbingan kerohanian Islam menjadi pengimbang dari lingkungan pasar yang penduduknya memiliki watak yang kasar dan kurang perhatian terhadap anak. Apabila anak dihukum dengan kekerasan atau dimarah maka terdapat anak yang enggan datang lagi dihari berikutnya.

#### **B. Saran**

1. Kepada Orang tua dan pengurus masjid hendaknya agar dapat meningkatkan kerjasama dengan guru MDTA dalam pembinaan kedisipinan santri. Agar

dapat terjalin komunikasi yang baik untuk meningkatkan pembinaan kedisiplinan santri.

2. Kepada Kepala MDTA agar dapat membuat aturan tertulis terhadap konsekuensi pelanggaran tanpa harus menghukum.
3. Kepada Guru agar dapat menghidupkan suasana belajar di dalam kelas sehingga dapat meminimalisir pelanggaran.
4. Kepada santri hendaknya agar dapat mengikuti segala program kegiatan yang telah direncanakan oleh MDTA dalam membentuk dan membina kedisiplinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abrasi, M. Athiyah. 2003. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, Abu dan Nur habiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an Kementrian Agama.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, Buchari. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Bafadhol, Ibrahim *Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia*. Jurnal Edukasi Islami. Vol.6 No.11 Jurnal Pendidikan Islam. 2017.
- Daulay, Nurussakinah. 2015. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Dedi, H. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas*. Jakarta: Durat Bahagia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jufri, Wahab. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kitab Undang-undang No 23 tahun 2002
- Kuntoro, Sodik A. *Pendidikan Nonformal (Pnf) Bagi Pengembangan Sosial*. Jurnal Ilmiah Vol. 1 No. 2 VISI PTK . 2006.
- Lie, Anita Dkk. 2008. *Pendidikan Nasional Dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2017. "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren". *Ta'allum*, Vol.05 No.01.



- Mahfud, Agus. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Sleman: Nadi Pustaka.
- Mayanti, Iik Fitri. *Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Anak Jalanan (Studi Kasus Iik Fitri Mayanti asusdi Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak)*, <http://eprints.walisongo.ac.id/4793/>, diunduh 4 Februari 2019.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2015. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ni'mah, Zulfatun. 2012. *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Purwanto, Ngalm. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Rizqiah, Kiki. *Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Hasil penelitian aktualisasi budaya reigius pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan siswa*, <http://etheses.uin-malang.ac.id/4106/1/12140102.pdf>, diunduh 4 Februari 2019.
- Rohmad, Amir. *Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman*, <http://digilib.uin-suka.ac.id/10138/>, diunduh 4 Februari 2019.

- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Samsudin, Salim. 2005. *Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinergitaskan Layanan Medis dan Spiritual di Rumah Sakit, Kumpulan Makalah Seminar Nasional*. RSI Sultan Agung dan Fakultas Kedokteran Unisula. Semarang.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabert.
- Sugiono. 2015. *Menelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparno. 2002. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisis.
- Syanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Press.
- Widiyantoro, Nugroho. 2003. *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Sleman: Media Abadi.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

# LAMPIRAN

### PEDOMAN OBSERVASI

**Nama Peneliti** : Soimah Lailah

**Jurusan/Prodi** : Tarbiyah/PAI IAIN Bengkulu

**Tempat Penelitian** : Madrasah Diniyah Takmil Awaliyah Roudhotul ulum

No	Aspek Pengamatan	Pengamatan			Keterangan
		1	2	3	
1	Kondisi tata ruang lingkungan				
2	Peralatan belajar				
3	Sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran				
4	Kesiapan santri dalam pembelajaran				
5	Persiapan guru dalam pra pembelajaran madrasah				
6	Penerapan metode pembelajaran dalam aktifitas pembelajaran				
7	Aktifitas pembelajaran di dalam dan diluar kelas				
8	Minat anak dalam mengikuti pembelajaran madrasah				
9	Jumlah santri dalam satu kelas				
10	Kedisiplinan santri				

**Keterangan :**

1 : Baik

2 : Cukup

3 : Kurang

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana penerapan kurikulum pembelajaran di MDTA Roudhotul Ulum?
2. Bagaimana pandangan mengenai upaya menghindari hukuman?
3. Apa tujuan dari upaya menghindari hukuman?
4. Apa metode yang diterapkan dalam upaya menghindari hukuman?
5. Bagaimana pengelolaan kegiatan belajar di kelas?
6. Apa faktor pelanggaran yang dilakukan santri dalam mengikuti pembelajaran?

### B. Wawancara Santri Madrasah

1. Bagaimana persepsi santri mengenai kegiatan menghindari hukuman melalui pola bimbingan kerohanian islam?
2. Bagaimana minat santri ketika mengikuti kegiatan menghindari hukuman melalui pola bimbingan kerohanian islam?
3. Apa faktor pelanggaran yang dilakukan santri dalam mengikuti pembelajaran?
4. Bagaimana dampak pemberian bimbingan kerohanian islam kepada santri?

### C. Wawancara Guru pengajar Madrasah

1. Bagaimana kondisi santri ketika mengikuti pembelajaran ?
2. Apa persiapan yang dilakukan bapak/ibu sebelum kegiatan pembelajaran?
3. Apa faktor pendorong kedisiplinan belajar santri?
4. Bagaimana peran bimbingan kerohanian islam dalam mendisiplinkan santri?
5. Apa faktor penghambat kedisiplinan santri?

**FOTO DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA  
DI MDTA ROUDHOTUL ULUM**



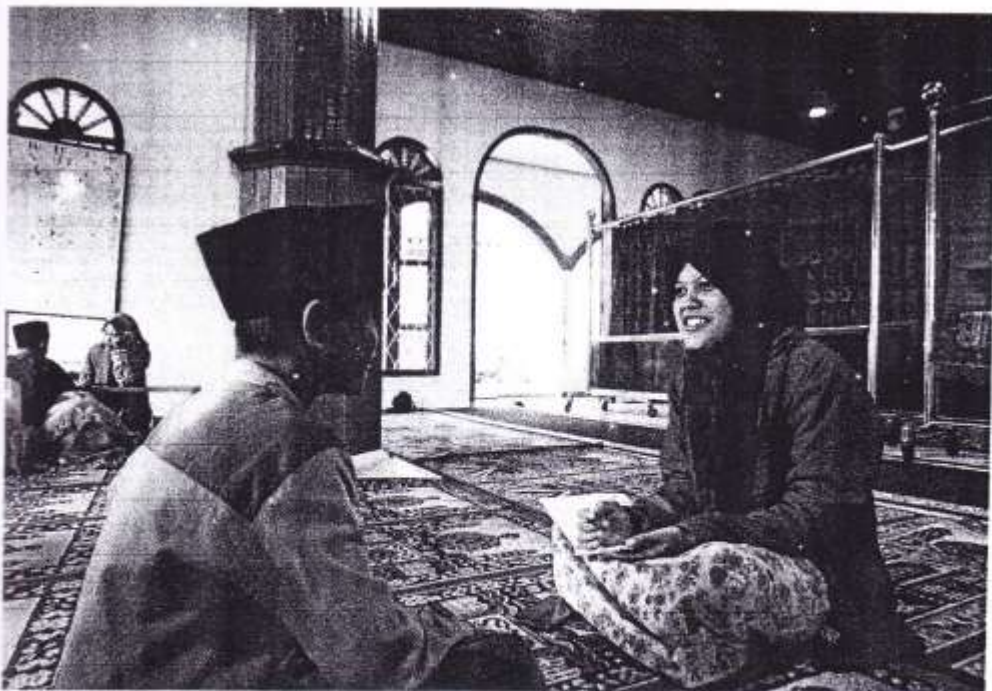
*Gambar 1. Peneliti mewawancarai santri*



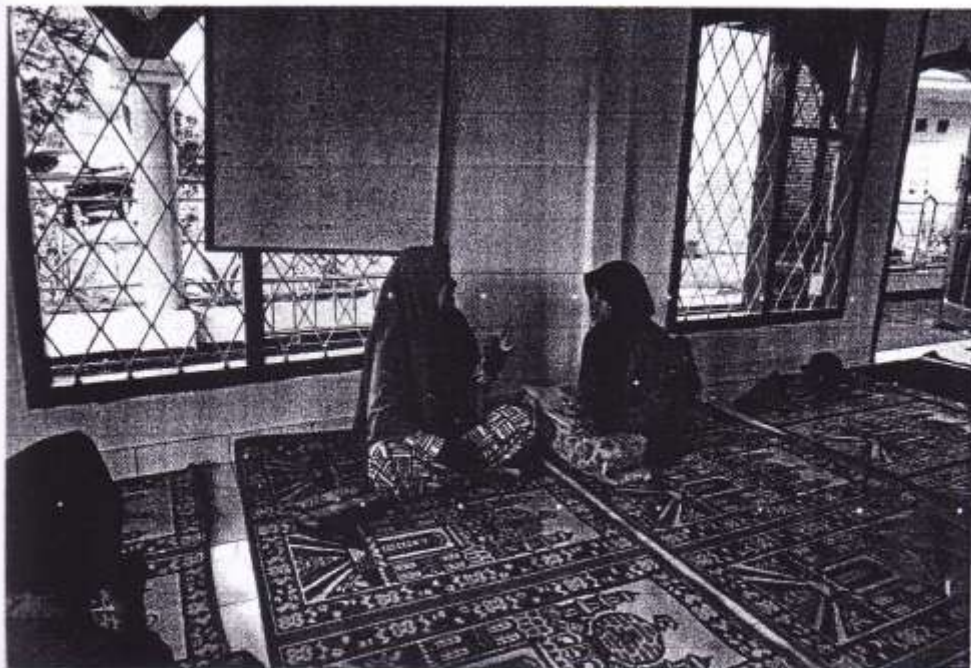
*Gambar 2. Peneliti mewawancarai santri*



*Gambar 3. Peneliti mewawancarai santri*



*Gambar 4. Peneliti mewawancarai santri*



*Gambar 5.* Peneliti mewawancarai guru saat aktivitas guru di luar kelas

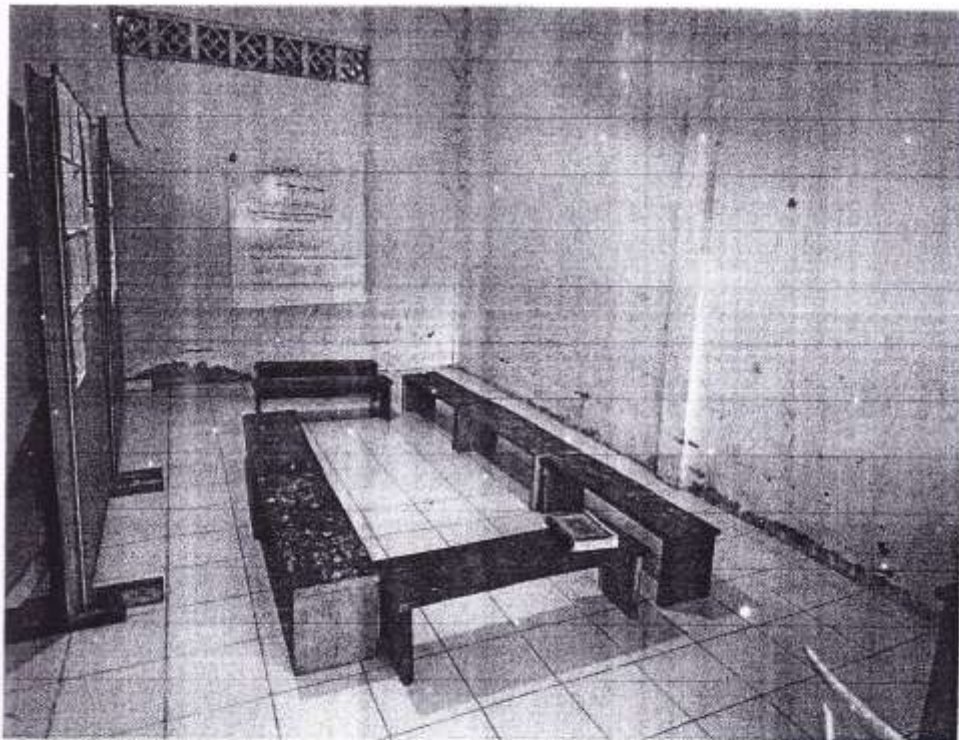


*Gambar 6.* Peneliti mewawancarai Kepala Madrasah





*Gambar 7. Suasana Belajar di kelas III MDTA*



*Gambar 8. Ruang belajar kelas II MDTA*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor : 077/In.II/F.TT/PP.009/I/2019

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd  
 NIP : 196512311998031015  
 Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Adi Saputra, M.Pd  
 NIP : 198102212009011013  
 Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Soimah Lailah  
 NIM : 1516210300  
 Judul : Pengaruh Hukuman Dalam Bentuk Bimbingan Kerohanian Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri MDTA Raudhotul ulum kota Bengkulu

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
 Pada tanggal : Januari 2019



**Tembusan:**

1. Wakilrektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

**DEPARTEMEN AGAMA KOTA BENGKULU**  
**MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH AWALIYAH (MDTA)**  
**ROUDHOTUL ULUM**  
**TAHUN 2019**

Alamat : Jl. Salak 6 Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

NOMOR : 022.1 / MDTA.RU / V / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu menerangkan

Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati

Nama : SOIMAH LAILAH

NIM : 1516210300

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Waktu Penelitian : 10 April s/d 22 Mei 2019 (42 hari)

Tempat Penelitian : MDTA Roudhotul Ulum Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

Yang namanya tersebut diatas benar telah menyelesaikan penelitian di MDTA Roudhotul Ulum Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dengan judul Skripsi "Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Roudhotul Ulum Kota Bengkulu"

Demikian surat keterangan selesai penelitian ini dibuat agar kiranya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 22 Mei 2018

Kepala MDTA Roudhotul Ulum



Drs S. Dityo Hartono